

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian

Pendidikan yang dalam prosesnya menggunakan pendekatan sistem, maka kebijakan ataupun regulasi yang mengatur segala hal-ihwal pelaksanaan pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Segala bentuk kesadaran akan berbagai dimensi kependidikan akan ditetapkan dalam sebuah rumusan kebijakan, prinsip, ataupun regulasi yang terepresentasi sebagai model pendidikan yang nantinya akan diimplementasikan dalam proses pendidikan di satuan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan dan penggalian data yang dilakukan di kedua lembaga madrasah yang menjadi lokasi penelitian yakni MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo, diketahui bahwa model pendidikan yang mengetengahkan pendidikan berwawasan multikultural mendapatkan tempat sebagai salah satu pilar pendidikan di kedua lembaga madrasah. Kebijakan ini dicanangkan untuk mengembangkan wawasan seluruh warga madrasah akan nilai multikultural seperti toleransi, kerja sama, dan kesederajatan.

Pembahasan secara rinci temuan penelitian di kedua madrasah berkaitan dengan implementasi pendidikan berwawasan nilai multikultural tersebut dipaparkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Deskripsi Data di Situs 1 MI Negeri Paju Ponorogo

a. Model Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo

Temuan penelitian di MI Negeri Paju Ponorogo menunjukkan adanya konsepsi dan implementasi pendidikan berwawasan multikultural di madrasah. Temuan tentang pendidikan multikultural ini diawali dari pernyataan Kepala Madrasah MI Negeri Paju Ponorogo ketika peneliti melakukan wawancara tentang pandangannya terhadap pendidikan yang inklusif, terbuka, egaliter, dan tidak memihak pada suatu kelompok/golongan, berikut ini pemaparan beliau:

Lembaga kami dari awal berdiri adalah lembaga yang berstatus Negeri yang semula berada di wilayah Kauman kota dekat dengan Alun-Alun Ponorogo. Namun, karena suatu hal, maka lembaga ini dipindahkan ke desa Paju yang secara geografis tidak begitu jauh dari Kauman. Dengan latar belakang demikian, maka MIN Paju dari awal pendirian telah mendedikasikan diri sebagai lembaga yang terbuka bagi siapapun untuk belajar di sini.¹

Menguatkan pernyataan Kepala Madrasah tentang perspektifnya terhadap pendidikan yang inklusif di atas, MI Negeri Paju Ponorogo dalam visi dan misinya berkomitmen untuk mencetak peserta didik yang berkualitas dengan menekankan pada kualitas pendidik, hubungan yang harmonis diantara berbagai pihak (*stakeholder*), serta pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.² Visi dan Misi MI Negeri Paju Ponorogo tersebut menggambarkan bahwa proses pendidikan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 001/D/MIN-PAJU/07-IV/2017

yang dicita-citakan oleh MI Negeri Paju Ponorogo selaras dengan nilai-nilai multikulturalisme yang memiliki ciri-ciri yakni: *pertama*, adanya upaya untuk menjalin relasi dengan masyarakat guna menampung aspirasi masyarakat di lembaga madrasah. *Kedua*, memahami bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda sehingga perlu untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing. Konsepsi ini yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pendidikan di Madrasah tersebut.

Komponen pendidikan berikutnya yang mencerminkan pendidikan sosial-multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo ialah proses pengembangan kurikulum madrasah. Kepala Madrasah menuturkan bahwa kurikulum disusun dengan melibatkan banyak pihak dan aspirasi yang berusaha mengakomodir kebutuhan dan keinginan masyarakat yang terepresentasikan oleh peran komite madrasah. Berikut ini adalah penuturan Kepala MI Negeri Paju Ponorogo berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum madrasah:

Dalam penyusunan kurikulum, kami mengambil beberapa pihak untuk turut berpartisipasi dalam pengembangannya. Yang paling penting adalah partisipasi masyarakat agar apa yang dilakukan di madrasah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Sejauh ini pelibatan masyarakat diwujudkan dengan peran serta komite madrasah yang mewakili aspirasi masyarakat.³

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

Pernyataan kepala madrasah di atas didukung oleh penuturan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MIN Paju Ponorogo saat peneliti menanyakan perihal penyusunan dan pengembangan kurikulum madrasah sebagai berikut: selama ini berbagai pihak kami libatkan dalam perumusan kurikulum. Seperti Guru, Kepala, Komite dan Pengawas Pendidikan.⁴

Penuturan kedua informan sebagaimana di atas didukung dengan adanya dokumen penyusunan dan pengembangan kurikulum yang merepresentasikan keterlibatan berbagai pihak diantaranya ialah pengelola (Kepala Madrasah dan Guru), Pengawas Pendidikan, dan Komite Madrasah yang mewakili aspirasi masyarakat luas.⁵

Pelibatan masyarakat untuk menentukan arah laju pendidikan di madrasah dinilai sangat penting dan strategis, mengingat lembaga pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan tidak boleh menjadi “menara gading” yang menjauh dari kehidupan masyarakat luas sebagai *end users* pendidikan. Pelibatan masyarakat ini juga sebagai bentuk otonomi pendidikan dan penghargaan terhadap keberagaman aspirasi masyarakat yang majemuk.

Kajian selanjutnya mengenai model pendidikan multikultural di MIN Paju Ponorogo ialah berkaitan dengan budaya madrasah yang menekankan sikap multikulturalisme seperti kerukunan, toleransi, dan saling menghargai. Berdasarkan penggalian data ditemukan bahwa MI

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/MIN-PAJU/13-IV/2017

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 002/D/MIN-PAJU/07-IV/2017

Negeri Paju Ponorogo terlihat sangat *concern* pada upaya pembentukan sikap sosial peserta didik guna memenuhi kriteria sebagai warga Negara Indonesia yang menyadari dan menghargai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari apa yang disampaikan oleh Kepala MI Negeri Paju Ponorogo bahwa nilai kekeluargaan ditekankan sebagai budaya keseharian di lingkungan madrasah. Seperti yang diutarakan sebagai berikut:

Di Madrasah, budaya kekeluargaan dibiasakan dengan menempatkan posisi mereka masing-masing. Seperti contohnya, yang kecil memanggil *mas* atau yang dalam bahasa pesantren *kang*. Begitupun sebaliknya yang besar memanggil yang kecil dengan sebutan *dik*. Jika ada yang melanggar maka akan mendapatkan teguran dari guru. Hal ini agar anak terbiasa untuk bersikap kekeluargaan dan tidak ada jarak yang jauh antar sesama siswa juga hal ini ditujukan agar tidak ada perlakuan diskriminatif antar sesama siswa.⁶

Menguatkan pernyataan kepala madrasah di atas, peneliti menemukan fakta bahwa dokumen kurikulum MI Negeri Paju Ponorogo dikembangkan agar pendidikan berwawasan multikultural, yakni pendidikan yang menghargai nilai-nilai keberagaman dan sikap peduli sosial diantara peserta didik diimplementasikan di dalam kehidupan madrasah.

Kurikulum MI Negeri Paju Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat tiga model pendidikan dalam membentuk sikap sosial peserta didik. *Pertama*, peduli sosial ditanamkan sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup yang dalam istilahnya disebut sebagai

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 004/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

General Life Skill. Kedua, Pendidikan karakter yang diantaranya ialah toleransi dan peduli sosial. Ketiga, Pendidikan ragam budaya dan karakter bangsa yang mencakup aspek Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.⁷ Dari pemaparan isi kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa budaya kerukunan dan kebersamaan telah menjadi wacana dari MI Negeri Paju Ponorogo yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan di madrasah sebagai sebuah strategi penanaman nilai sosial-multikultural kepada peserta didik.

Kurikulum di atas seolah menjadi bentuk *legal formal* atas pemikiran dan budaya madrasah yang dikembangkan di MI Negeri Paju Ponorogo untuk kemudian diimplementasikan dalam keseharian peserta didik di madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kebijakan lain yang menjadi perhatian peneliti terkait pendidikan multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo ialah pengelolaan kelas paralel di MI Negeri Paju Ponorogo. Berkaitan dengan pengelolaan kelas paralel ini, Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa:

Penentuan kelas paralel selama ini berganti-ganti, pernah dengan mencampur semua anak tapi kemudian pembelajaran menjadi terganggu dan anak-anak sulit berkembang. Sehingga sekarang penentuannya berdasarkan *input* nilai yang masuk ke kita. Jadi ada *ranking* nya. Dengan ini, pembelajaran akan lebih bisa terkondisikan. Selain itu kita adakan bimbingan khusus bagi anak yang lamban dalam belajarnya.⁸

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 003/D/MIN-PAJU/07-IV/2017

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 005/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

Salah seorang guru madrasah di MI Negeri Paju Ponorogo juga mengungkapkan hal serupa bahwa penentuan kelas paralel di MI Negeri Paju Ponorogo dilakukan dengan mengambil nilai sesuai *ranking* di kelas secara akademik:

Penentuan kelas paralel di MIN Paju sampai saat ini diambil berdasarkan tingkat nilai yang diperoleh siswa. Kebijakan ini diambil oleh pihak madrasah karena kalau dicampur justru menimbulkan masalah. Yang unggul sulit berkembang dan yang lamban akan sulit mengikuti rekan lainnya.⁹

Dari pemaparan kedua informan di MI Negeri Paju Ponorogo tersebut, di dapati bahwa saat ini penentuan kelas paralel disana memiliki kriteria khusus yakni berdasarkan *ranking* nilai. Hal ini disebabkan ketika dicampur, yang terjadi justru peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal. Peserta didik yang unggul tidak berkembang karena mereka telah merasa puas dengan prestasi akademik yang diraihinya sedangkan peserta didik yang lamban dalam belajarnya merasa kesulitan untuk bersaing dengan peserta didik yang secara akademik lebih baik.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut di MI Negeri Paju Ponorogo berkaitan dengan pengelolaan kelas paralel, peneliti mendapati hal yang kontraproduktif sekaligus produktif terhadap konsep multikulturalisme di madrasah. Hal yang kontraproduktif ialah pemisahan pengelolaan kelas paralel dengan mengkategorikannya ke dalam *ranking* atau nilai yang didapatkan peserta didik selama

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 012/W/MIN-PAJU/13-IV/2017

menempuh pendidikan. Hal ini akan memicu munculnya stereotip (pelabelan) dari berbagai pihak tidak terkecuali dari para orang tua peserta didik. Berdasarkan pernyataan kepala madrasah memang terjadi sikap stereotip terhadap kebijakan tersebut terlebih dari orangtua yang beranggapan bahwa anak yang berada di kelas B berarti anak tersebut tidak lebih cerdas dari anak yang berada di kelas A dan seterusnya.¹⁰ Hal ini yang menurut peneliti harus dikaji ulang (*rethinking*) penerapannya di MI Negeri Paju Ponorogo terkait pengaturan kelas paralel sebagai sebuah strategi internalisasi nilai multikulturalisme.

Adapun nilai produktif multikultural dari pengaturan kelas paralel di MI Negeri Paju Ponorogo sebagaimana di atas ialah adanya bimbingan intensif terhadap peserta didik yang lamban dalam belajar sebagaimana dituturkan oleh salah seorang guru kelas V (Lima) di MI Negeri Paju Ponorogo bahwa terdapat anak kelas V (Lima) yang masih belum lancar dalam membaca¹¹ maka langkah yang diambil untuk menanganinya ialah membimbing peserta didik secara *personal* agar dapat mengikuti rekan-rekannya yang lain. Perlakuan ini menurut hemat penulis merupakan representasi dari nilai multikulturalisme yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik dan memberikan perlakuan yang proporsional terhadap perbedaan kemampuan belajar peserta didik.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 005/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 012/W/MIN-PAJU/13-IV/2017

b. Proses Implementasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo

1) Proses Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang mengarah kepada peningkatan kemampuan, kecakapan, dan sikap sosial (afeksi) peserta didik. Perspektif pendidik tentang multikulturalisme, dalam temuan peneliti menjadi satu aspek penting bagi pelaksanaan pendidikan multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo. Hal ini mengingat bahwa sebuah implementasi ideologi selalu berawal dari sebuah pandangan paradigmatis/perspektif pelakunya. Perspektif tentang multikulturalisme ini, telah ditemukan menjadi bagian dari pola pikir guru di MI Negeri Paju Ponorogo. Salah seorang pendidik yang mengajar di kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo mengatakan:

Buat saya pribadi semua anak di kelas yang saya ajar saya perlakukan semua sama *ntah* anak laki-laki maupun perempuan. Hanya saja jika ada anak yang memiliki kebutuhan khusus, tentu harus diperlakukan sesuai kebutuhannya. Dan sejauh ini upaya yang dilakukan berupa kegiatan-kegiatan seperti bimbingan kepada anak yang berkebutuhan tersebut.¹²

Hal senada juga ditunjukkan oleh kepala madrasah MI Negeri Paju Ponorogo yang memiliki pandangan yang serupa

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 013/W/MIN-PAJU/13-IV/2017

manakala peneliti menanyakan pandangannya terhadap pendidikan yang Anti-Diskriminasi:

Buat kami, semua anak disini adalah sama dan diperlakukan sama baik yang berasal dari orang tua yang mampu maupun kurang mampu. Bagi mereka yang kurang mampu kita selaku madrasah juga berusaha agar pendidikan mereka lebih baik misalkan dengan memberikan bantuan, santunan, mengajukan beasiswa, dan lain-lain.¹³

Pernyataan kepala madrasah sebagaimana disebutkan merupakan tonggak awal dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang anti-diskriminasi, saling menghargai, dan penuh empati. Pernyataan berikutnya dari Kepala Madrasah semakin menasbihkan akan komitmen MI Negeri Paju Ponorogo dalam membina peserta didiknya sesuai bakat dan kemampuan peserta didik:

Setiap anak memang punya kecenderungan dan bakat serta minatnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu kita memfasilitasi mereka dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran seperti hadroh pada selasa sore, olahraga pada senin dan kamis sore serta ada juga ekstrakurikuler *qira'ah*.¹⁴

Pernyataan kedua informan mengungkapkan perspektif mereka terhadap nilai-nilai multikulturalisme di madrasah. Perspektif tersebut, merupakan awal terlaksananya kegiatan kependidikan berwawasan multikultural yang menjunjung tinggi kerukunan, toleransi, dan sikap kesederajatan di madrasah.

¹³ Lihat Transkrip wawancara Nomor: 006/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 007/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

Pernyataan kedua informan di MI Negeri Paju Ponorogo tentang pandangan mereka terhadap pendidikan berwawasan multikultural, dikuatkan dengan adanya regulasi tentang proses pendidikan yang peduli akan keberagaman peserta didik, mengajarkan kepada peserta didik akan sikap kerja sama antar sesama peserta didik, menjunjung tinggi nilai kerukunan, dan toleransi.

Data-data dokumen yang menunjukkan bahwa di MI Negeri Paju Ponorogo mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pendidikan ditunjukkan oleh dokumen kurikulum yang menyebutkan bahwa salah satu kecakapan hidup yang wajib ditanamkan di madrasah ialah kecakapan bersosialisasi (*social life skill*).¹⁵ Hal ini yang kemudian menjadi dasar untuk memasukkan nilai-nilai berwawasan multikultural yang mengajarkan tentang sikap-sikap sosial dalam berinteraksi antar warga madrasah.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru di dalam kelas dilakukan dengan melakukan pembiasaan/pembudayaan sikap multikultural, serta pembelajaran materi yang berwawasan multikultural dengan menggunakan strategi pengelolaan dan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme.

¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 004/D/MIN-PAJU/07-IV/2017

Pembiasaan dan pembudayaan sikap simpati, empati, peduli dan saling menghargai ditanamkan dengan beragam langkah-langkah positif di dalam kelas diantaranya ialah menciptakan suasana kelas yang kondusif, merotasi posisi tempat duduk peserta didik, dan juga bekerja dalam *team* seperti dituturkan oleh guru kelas V MI Negeri Paju Ponorogo ketika peneliti menanyakan perihal upaya dalam membangun suasana kelas yang berperspektif *gender* yang positif sebagai berikut:

Sikap baik dari anak laki-laki pada anak perempuan dan juga sebaliknya kita tumbuhkan dengan suasana kelas yang kondusif. Tempat duduk yang berganti-ganti, dan juga kerja kelompok.¹⁶

Penuturan informan menurut peneliti menggambarkan bagaimana suasana kelas yang dibangun di setiap kelas di MI Negeri Paju Ponorogo menunjukkan bahwa nilai kerukunan dan kebersamaan menjadi suasana sehari-hari di madrasah. Pernyataan peneliti di atas kemudian dikuatkan dengan pengamatan lebih lanjut terhadap proses pembelajaran yang ada di kelas-kelas di MI Negeri Paju Ponorogo, dimana peneliti mendapati bahwa kegiatan belajar-mengajar yang ada di kelas dilakukan dengan aktif, berbasis kerja kelompok, interaksi yang intens antar peserta didik, serta pendekatan individual dari guru untuk membantu peserta didik dalam kesulitan belajarnya.¹⁷ Pencarian data lebih lanjut guna

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 014/W/MIN-PAJU/13-IV/2017

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 007/O/MIN-PAJU/27-IV/2017

menguatkan pernyataan informan tentang proses dan suasana pembelajaran di kelas MI Negeri Paju Ponorogo peneliti lanjutkan pada salah satu komponen penting dalam pembelajaran yakni Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan Silabus dan RPP di MIN Paju Ponorogo, diketahui bahwa pembelajaran di MIN Paju Ponorogo memperhatikan nilai-nilai karakter peduli sosial sebagai bagian dari nilai yang akan dikembangkan di dalam kelas.¹⁸ Rencana Pembelajaran disiapkan dengan beragam strategi berbasis *cooperative learning* dan *active learning* (pembelajaran dengan kerja sama dan keaktifan di dalam kelas).¹⁹ Selanjutnya yang menarik bagi peneliti pada temuan penelitian ini ialah para guru dalam setiap proses pembelajaran di kelas menetapkan rangkaian kegiatan pembelajaran kooperatif yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat bersosialisasi secara positif dalam keberagaman. Hal ini diketahui berdasarkan *crosscheck* temuan data bahwa guru yang peneliti wawancara tentang pembelajaran kooperatif ialah guru kelas sedangkan dokumen Silabus dan RPP merupakan perencanaan pembelajaran mata pelajaran Agama (Al-Qur'an Hadits) yang tidak diampu oleh guru kelas. Fakta ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berbasis nilai-nilai multikulturalisme menjadi acuan setiap guru di MIN Paju Ponorogo dalam mengajar.

¹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 007/D/MIN-PAJU/19-IV/2017

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 006/D/MIN-PAJU/19-IV/2017

2) Proses Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

Pendidikan merupakan proses sekaligus tujuan yang hendak dicapai dengan cara-cara tertentu guna menciptakan generasi yang berkualitas di masa yang akan datang. Begitupun dalam proses insemnasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik yang diharapkan agar mereka memiliki sikap sosial yang penuh toleransi dan memiliki cara pandang terbuka serta bersikap egaliter terhadap siapapun meskipun mereka memiliki perbedaan-perbedaan.

Proses yang dibutuhkan dalam rangka penyemaian nilai multikultural tidaklah cukup hanya dengan pembelajaran di dalam kelas melainkan harus pula diimbangi dengan beragam strategi yang lebih kompleks lagi dengan menanamkannya pada setiap kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah.

MI Negeri Paju Ponorogo memberikan pendidikan berwawasan multikultural di luar kelas melalui rangkaian kegiatan pendidikan di luar kelas seperti Pramuka, Olahraga, kegiatan-kegiatan sosial, pembiasaan, dan melalui poster-poster yang secara tidak langsung menjadi media pengembangan nilai-nilai multikultural. Hal ini dituturkan oleh Kepala Madrasah ketika peneliti menanyakan perihal budaya madrasah dalam menanamkan nilai peduli sosial kepada peserta didik sebagai berikut:

Untuk itu—budaya madrasah—kita memakai strategi dengan memasang poster-poster, himbauan yang berisi nilai-nilai karakter terutama akhlaq terhadap sesama siswa maupun kepada para guru. Selain daripada itu, melalui kegiatan-

kegiatan sosial di lembaga pendidikan seperti PHBI, PHBN, Upacara, dan kegiatan-kegiatan lainnya kita berusaha menanamkan karakter peduli sosial kepada seluruh warga madrasah.²⁰

Dalam catatan peneliti, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yakni Pramuka menjadi langkah strategis dan telah lama menjadi media dalam pengembangan sikap sosial peserta didik. Kegiatan Pramuka di MI Negeri Paju Ponorogo dilaksanakan pada hari Jum'at sore dan banyak mengambil *setting* lokasi di alam bebas atau di luar kelas serta menerapkan banyak materi yang berbasis kerja sama dan saling membantu diantara peserta didik. Hal ini tergambar jelas dari pengamatan peneliti pada kegiatan Pramuka di MI Negeri Paju Ponorogo yang mengambil *setting* lokasi di luar kelas.²¹ Dalam kegiatan tersebut, anak banyak terlibat dalam kerja kelompok dan saling membantu antar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan dan semua saling bekerja sama dengan baik.

Kegiatan-kegiatan lain di luar kelas juga banyak menjadi media dalam internalisasi nilai multikultural seperti kegiatan Hari Kartini untuk menghormati emansipasi wanita, bantuan bencana alam, dan santunan kepada peserta didik yang kurang mampu untuk menanamkan rasa simpati dan empati. Berdasarkan observasi peneliti, MI Negeri Paju Ponorogo pada hari kamis tanggal 13 April 2017 melaksanakan kegiatan santunan bagi peserta didik yang membutuhkan serta dalam rangka memperingati Hari Kartini yang

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 008/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 006/O/MIN-PAJU/28-IV/2017

jatuh satu minggu setelahnya.²² Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan madrasah yang selalu diagendakan dalam rangka memberikan pendidikan sosial kepada peserta didik agar memiliki sikap simpati dan empati terhadap keadaan di sekelilingnya.

c. Implikasi Pendidikan Multikultural di MIN Paju Ponorogo

Penelitian ini melakukan studi terhadap proses pendidikan berwawasan multikultural di lembaga pendidikan dasar Islam yakni Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu basis pendidikan bagi masyarakat muslim yang jumlahnya mayoritas di Indonesia, sehingga madrasah dianggap penting dan menempati posisi strategis dalam menanamkan nilai multikultural diantaranya ialah kerja sama, toleransi, dan kesederajatan.

Penelitian ini dimulai dari model pendidikan multikultural yang ada di madrasah melalui peregulasian serta paradigma yang dimiliki madrasah terkait dengan pendidikan multikultural sebagaimana telah dipaparkan. Tahap kedua ialah proses internalisasi pendidikan multikultural di madrasah baik dalam situasi pembelajaran di kelas maupun kegiatan yang ada di luar kelas. Tahap ketiga dari studi ini mengkaji implikasi atau keterlibatan kedua komponen sebelumnya dalam membentuk sikap sosial peserta didik di lingkungan madrasah yang terwujud ke dalam interaksi peserta didik di madrasah terhadap guru maupun sesama peserta didik.

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 004/O/MIN-PAJU/13-IV/2017

Kepala MI Negeri Paju Ponorogo sebagai puncak kepemimpinan tertinggi di madrasah tersebut menuturkan bahwa dengan beragam kegiatan belajar yang memang ditujukan untuk membina watak dan kecerdasan peserta didik telah memberikan hasil yang sesuai harapan madrasah:

Sejauh pengamatan saya sebagai kepala madrasah, sikap anak-anak terhadap temannya sudah baik. Artinya tidak banyak terjadi konflik diantara mereka. Sikap dengan bapak-ibu guru mereka juga baik dan hormat.²³

Pernyataan senada dengan kepala madrasah dinyatakan oleh guru kelas V ketika peneliti melakukan konfirmasi tentang interaksi para peserta didik di lingkungan madrasah:

Saya termasuk guru baru disini *mas* tetapi sejauh yang saya amati bahwa anak-anak bergaul dengan baik. Tidak membedakan laki-laki dan perempuan, anak orang kaya maupun kurang mampu, pintar ataupun anak yang lamban. Mereka bergaul dengan rukun dan baik sejauh ini. Tidak banyak pertengkaran yang terjadi meskipun sebenarnya selalu ada saja *wong* namanya anak-anak pasti ada yang bertengkar tapi itu sama sekali tidak mempengaruhi pergaulan mereka sehari-hari di madrasah.²⁴

Kedua pernyataan di atas menunjukkan kepada kita bahwa sikap sosial dalam interaksi anak di lingkungan madrasah dapat dibina dengan beragam kegiatan kependidikan yang memang diarahkan demi tercapainya interaksi anak yang positif.

Setelah mendapatkan informasi mengenai keadaan peserta didik di madrasah dari kepala madrasah dan guru kelas, peneliti

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 008/W/MIN-PAJU/7-IV/2017

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 019/W/MIN-PAJU/24-IV/2017

melanjutkan penelusuran lebih lanjut dengan observasi kepada subjek penelitian yakni interaksi peserta didik di madrasah. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan fakta bahwa perilaku peserta didik dalam kesehariannya di madrasah cukup menggambarkan keadaan sebagaimana dikatakan oleh informan sebelumnya. Dalam observasi tersebut dijumpai fakta bahwa peserta didik bergaul dan berinteraksi dengan rekannya baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil, dan dari latar belakang sosial apapun dengan baik.²⁵ Fakta di atas kiranya tidak terlepas dari upaya MI Negeri Paju Ponorogo dalam menerapkan beragam strategi pembinaan sikap sosial peserta didik seperti memasang beragam poster dan gambar yang bertema kerja sama, kerukunan, dan gotong royong; pembelajaran yang menekankan karakter peduli sosial dan toleransi yang mencerminkan nilai multikulturalisme; dan ragam pembiasaan di luar proses pembelajaran yang mendukung visi madrasah sehingga secara tidak langsung nilai tersebut dihayati dan dipraktikkan sebagai sebuah kebiasaan sehari-hari di madrasah.

d. Proposisi Situs 1

- 1) Model Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo
 - a) Pemahaman pihak madrasah terhadap pendidikan inklusif menjadikan MI Negeri Paju Ponorogo menerapkan konsep pendidikan berwawasan multikultural

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 003/O/MIN-PAJU/13-IV/2017 dan 005/O/MIN-PAJU/28-IV/2017

- b) Kurikulum madrasah yang dikembangkan bersama masyarakat akan dapat menampung beragam aspirasi dan kebutuhan masyarakat luas
- c) Budaya kerukunan di madrasah menjadi salah satu pilar penegakan nilai-nilai karakter pluralis-multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo.

2) Proses Implementasi Pendidikan Multikultural

- a) Proses pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kerja sama di dalam kelas menjadikan peserta didik aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas
- b) Proses pembelajaran di luar kelas yang berbasis multikultural menjadikan peserta didik memiliki inisiasi untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

3) Implikasi Pendidikan Multikultural

- a) Pendidikan berbasis multikultural di madrasah dapat mereduksi potensi konflik diantara peserta didik
- b) Pendidikan berbasis multikultural di madrasah dapat meningkatkan kualitas interaksi diantara peserta didik di madrasah.

2. Deskripsi Data di Situs 2 MI Terpadu Bina Putera Cendekia

a. Model Pendidikan Multikultural di MIT Bina Putera Cendekia

MI Terpadu Bina Putera Cendekia merupakan lembaga madrasah yang dari awal berdiri memfokuskan kegiatan kependidikan

dalam rangka membina intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik. Berangkat dari latar belakang tersebut maka pendidikan inklusif menjadi bagian tak terpisahkan dari MI Terpadu Bina Putera Cendekia.

Hal ini diutarakan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putera Cendekia sebagai berikut:

Saya adalah salah seorang yang turut mendirikan (*babat*) MI ini dari awal dan sejak berdirinya MI BPC ini, kami memiliki komitmen bahwa tidak ada penggolongan terhadap *input* peserta didik maupun pendidik baik atas nama Ormas Islam, golongan, etnis, ataupun yang lainnya. Lembaga ini kami dedikasikan untuk semua golongan dan untuk mendidik generasi muslim yang berwawasan terlepas dari manapun mereka berasal dan latar belakang apapun yang dimiliki. Bahkan guru kami pun ada yang berasal dari Medan dan bermarga Batak.²⁶

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa MI Terpadu Bina Putera Cendekia menempatkan pendidikan yang terbuka bagi siapapun (inklusif), mengakomodir kebutuhan peserta didik yang beragam, serta mendedikasikan program pendidikannya bagi semua golongan masyarakat tanpa memandang latar belakang para peserta didiknya.

Pernyataan sikap Kepala Madrasah MI Terpadu Bina Putera Cendekia didukung oleh visi dan misi madrasah yang bertujuan untuk membentuk masyarakat madani yang berorientasi pada nilai kerakyatan dan kebersamaan yang menjadi jiwa dari seluruh warga

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/MIT-BPC/27-III/2017

madrasah.²⁷ Nilai kerakyatan berarti pelibatan masyarakat dan beragam aspirasi yang kemudian diakomodir di lingkungan pendidikan madrasah. Sedangkan nilai kebersamaan juga menjadi “ruh” dari pendidikan di MI Terpadu Bina Putera Cendekia yang mana bentuk dari nilai kebersamaan ini terwujud dalam berbagai proses pendidikan di lembaga tersebut sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan nilai multikultural ialah kurikulum. Terkait pengembangan kurikulum di MI Terpadu Bina Putera Cendekia, Kepala MI Terpadu Bina Putera Cendekia menuturkan:

Dalam pengembangan kurikulum, kami selaku pengelola madrasah tentu akan selalu melibatkan pihak lain untuk turut serta di dalamnya diantaranya ialah pihak yayasan serta tidak lupa mengikutsertakan masyarakat yang terwakili oleh komite madrasah untuk selalu *urun rembug* dalam pengembangan kurikulum madrasah.²⁸

Pernyataan di atas juga dituturkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum MI Terpadu Bina Putera Cendekia yang menyatakan:

Proses pengembangan kurikulum di sini (MIT BPC) diupayakan untuk menjangring berbagai masukan dan aspirasi oleh karenanya, kami melibatkan berbagai pihak seperti pihak yayasan, guru, dan masyarakat. Selain itu kami juga mengembangkan kurikulum yayasan yang fokus pada pengembangan agama.²⁹

²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 001/D/MIT-BPC/07-IV/2017

²⁸ Lihat Trankrip Wawancara Nomor: 002/W/MIT-BPC/27-III/2017

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 008/W/MIT-BPC/6-IV/2017

Temuan dokumen kurikulum yang menjadi pegangan pelaksanaan pendidikan di MI Terpadu Bina Putera Cendekia menunjukkan bahwa peran sinergis antara masyarakat dan lembaga madrasah telah terwujud yakni melalui peran serta komite madrasah yang merepresentasikan aspirasi masyarakat luas.³⁰

Peran sinergis antara lembaga pendidikan dan aspirasi masyarakat tentu tidak dapat dikesampingkan sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap keberagaman aspirasi, pendapat, keinginan, dan kebutuhan banyak pihak sebagai *stakeholders* dan *users* pendidikan. Aspirasi masyarakat merupakan bagian penting dari pendidikan di madrasah mengingat tujuan utama dari pendidikan ialah mencetak kader-kader masyarakat yang memiliki mental membangun.

MI Terpadu Bina Putera Cendekia yang berperan sebagai pusat kegiatan kependidikan telah menunjukkan perannya sebagai mitra dari masyarakat. Setidaknya hal ini dapat diketahui dari beragam perspektif dan dokumen tertulis yang menunjukkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengusung model pendidikan yang inklusif, egaliter, toleran, dan berperspektif multikultural, serta peduli akan beragam aspirasi masyarakat yang menjadi subjek dan tujuan pendidikan sebagaimana telah dipaparkan.

Dalam kajian peneliti lebih lanjut tentang budaya madrasah berwawasan multikultural, MI Terpadu Bina Putera Cendekia

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 003/D/MIT-BPC/10-IV/2017

melakukannya dengan beragam strategi. Diantaranya yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah:

Seperti yang sudah diutarakan bahwa dengan suasana kelas yang beragam, kami melatih sikap sosial anak untuk selalu siap tolong menolong, siap membantu rekan dsb. Selain itu sikap kekeluargaan juga dibangun dengan menempatkan siswa sebagai saudara di madrasah ini.³¹

Data berupa dokumen kurikulum di MI Terpadu Bina Putera Cendekia berkaitan dengan pendidikan berwawasan multikultural memfokuskan pada 5 (lima) komponen yakni: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan Nilai kebangsaan yang meliputi: sikap nasionalisme; dan menghargai keberagaman bangsa.³²

Berdasarkan temuan di atas, dapat dipahami bahwa selain memfokuskan pada aspek pencapaian akademik, MI Terpadu Bina Putera Cendekia juga menempatkan pendidikan sosial sebagai komponen penting pelaksanaan pendidikan di madrasah. Hal ini tertuang dalam beragam kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak madrasah yang secara umum mencerminkan sikap demokratis, humanis, pluralis, dan harmonis yang tercermin dari kurikulum, baik dari segi metodologi penyusunannya maupun dari segi *content* (isi) kurikulum. Dengan demikian, kurikulum pendidikan merupakan

³¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 007/W/MIT-BPC/27-III/2017

³²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 004/D/MIT-BPC/10-IV/2017

bagian strategis dalam upaya penanaman nilai-nilai sosial-multikultural yang ditujukan bagi peserta didik di MI Terpadu Bina Putera Cendekia, serta bagi masyarakat secara umum agar memiliki sikap toleran, peduli sosial, serta penuh keharmonisan.

Locus lain yang menurut peneliti menempati posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan berhubungan erat dengan kehidupan sosial peserta didik di MI Terpadu Bina Putera Cendekia ialah penentuan kelas paralel. Mengenai kebijakan penentuan kelas paralel ini, peneliti menemukan nilai-nilai multikultural yang kuat di MI Terpadu Bina Putera Cendekia bahwa penentuan kelas paralel di sana ditentukan secara acak tanpa memandang status sosial, kecerdasan, atau bakat tertentu yang dimiliki siswa. Hal ini diutarakan langsung oleh kepala MI Terpadu Bina Putera Cendekia:

Penentuan kelas paralel di madrasah kami ditentukan secara acak dan tidak berdasarkan pada kriteria tertentu sehingga dalam satu kelas sangat mungkin terdapat anak yang unggul dan ada pula yang lamban dalam belajar. Hal ini kami lakukan agar para siswa mampu dan terbiasa saling membantu diantara sesama siswa. Antara siswa yang cerdas dan lamban, antara siswa yang lantang dan pendiam, dan seterusnya.³³

Nilai penghargaan terhadap perbedaan terlihat dominan dalam pengaturan tersebut di MI Terpadu Bina Putera Cendekia. Para pendidik, kepala madrasah, dan seluruh pegawai menyadari akan hal tersebut sehingga penentuan kelas paralel memang di *setting* agar

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 004/W/MIT-BPC/27-III/2017

peserta didik mau dan mampu bergaul dengan rekannya yang lain meskipun mereka memiliki ragam perbedaan karakter dan kemampuan serta latar belakang. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru madrasah di MI Terpadu Bina Putera Cendekia:

Penentuan kelas paralel di MIT BPC ditentukan secara acak agar para siswa mampu bergaul dan bersosialisasi dengan rekannya meskipun mereka memiliki perbedaan karakter dan kemampuan.³⁴

Kebijakan di atas merupakan sebuah strategi yang diinisiasi dan ditetapkan oleh pihak madrasah untuk memunculkan sikap sosial-multikultural khususnya bagi para peserta didik yang menjadi subyek pendidikan agar mereka memiliki kepekaan sosial dan mampu menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di sekitar mereka.

b. Proses Pendidikan Multikultural di MIT Bina Putera Cendekia

1) Proses Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Penelitian yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putera Cendekia menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan yang terbuka terhadap keadaan peserta didik yang memang beragam. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala madrasah MI Terpadu Bina Putera Cendekia ketika peneliti menanyakan pandangannya terhadap konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligences*):

Kita sepenuhnya menyadari bahwa peserta didik memiliki kecerdasan bawaan masing-masing yang tentu berbeda-beda. Oleh karena itu dengan seluruh usaha dan sarana prasarana di

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 010/W/MIT-BPC/6-IV/2017

madrasah kita berusaha mengakomodir mereka. Fenomena yang pernah kita temui misalkan ada anak yang unggul sekali dalam bidang agama, tapi kemampuan matematikanya jauh dibawah rata-rata, adapula yang unggul di bidang olahraga tapi lamban di bidang akademik. Oleh karena itu, untuk anak-anak yang punya kelebihan akan selalu kita ikutkan dalam beragam lomba-lomba sesuai kemampuan mereka dengan begitu setidaknya si anak memiliki kebanggaan akan kemampuan mereka dan itu yang menjadi tujuan kami.³⁵

Pandangan serupa juga peneliti jumpai manakala peneliti melakukan konfirmasi atas pandangan guru terhadap pernyataan yang bias di masyarakat seperti anak laki-laki yang lebih cenderung kuat, anak perempuan yang cenderung lebih telaten, anak yang datang dari keluarga mampu biasanya lebih cerdas dan lain sebagainya. Berikut ini pernyataan tersebut:

Kalau disini, perbedaan peserta didik memang tidak terlalu mencolok. Anak perempuan terbiasa bergaul dengan siswa laki-laki, bahkan bermain bola dengan anak laki-laki sehingga di kelas pun peserta didik terbiasa bergaul bersama. Kalau dari sisi latar belakang, bahkan siswa yang mendapatkan juara pada lomba-lomba akademik seperti KSM, Cerdas cermat dll itu bukan dari anak yang di les kan di lembaga les. Artinya stigma bias semacam itu menurut saya juga tidak sepenuhnya tepat.³⁶

Penuturan masing-masing informan menginformasikan bahwa pandangan madrasah akan nilai-nilai multikulturalisme terhadap peserta didiknya memiliki peran penting dalam implementasi konsep pendidikan multikultural. Berangkat dari pemikiran akan pentingnya wacana pendidikan multikultural, maka

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 005/W/MIT-BPC/27-III/2017

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 011/W/MIT-BPC/15-IV/2017

konsep-konsep pendidikan multikultural akan mendapatkan tempat untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan di madrasah.

Temuan penelitian selanjutnya menginformasikan kepada pembaca bahwa proses pendidikan berwawasan multikultural di lingkungan madrasah memanglah mendapatkan tempat yang memadai sebagai strategi pembinaan mental dan sikap yang menghargai perbedaan di tengah-tengah pergaulan mereka.

Pelaksanaan pembelajaran berwawasan multikultural di kelas dapat dilihat di MI Terpadu Bina Putera Cendekia berdasarkan pemaparan seorang guru kelas V ketika peneliti menanyakan perihal upaya guru dalam membangun komunikasi diantara guru dan peserta didik:

Buat saya hubungan guru-siswa itu layaknya anak dan orangtua, sehingga dalam berkomunikasi tidak boleh ada jarak yang terlampau jauh, misalkan siswa takut dengan gurunya, itu sama sekali tidak baik meskipun kita juga memiliki batasan yakni semua siswa harus hormat dan tidak boleh manja dengan gurunya.³⁷

Dari penuturan di atas, peneliti kiranya dapat menterjemahkan bahwa komunikasi yang baik diantara guru dan peserta didik diharapkan akan mampu membangun sikap sosial yang baik pula terutama dari sudut pandang peserta didik seperti peserta didik menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam belajar, dan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik karena mereka merasa dekat dengan sang guru.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 012/W/MIT-BPC/15-IV/2017

Berikutnya peneliti menggali informasi lebih dalam pada faktor teknis yakni proses pembelajaran di dalam kelas di MI Terpadu Bina Putera Cendekia dalam mensikapi ragam perbedaan yang ada di kelas sebagaimana penuturan guru sebagai berikut:

Saya sebagai guru menekankan adanya keaktifan siswa. Hal ini mengingat kelas kita bercampur diantara beragam kemampuan dan latar belakang sehingga butuh strategi tertentu untuk mengakomodirnya salah satunya adalah dengan pembelajaran aktif.³⁸

Lebih lanjut informan menyampaikan strategi apa saja yang ia lakukan untuk mengelola kelas yang beragam:

Kalau sejauh ini, apa yang kami lakukan di kelas untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai diantara siswa, *pertama* dengan penanaman melalui instruksi-instruksi seperti kita tekankan agar siswa tidak pilih-pilih dalam berteman. *Kedua*, kita pakai strategi mengatur tempat duduk karena pengaturan ini sangat berpengaruh sekali agar siswa tidak hanya bergaul dengan segelintir teman yang itu-itu saja. Dan *ketiga* tentu melalui proses pembelajaran di kelas yang saling kerja kelompok, saling membantu.³⁹

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa proses pembelajaran di MI Terpadu Bina Putera Cendekia mendorong agar siswa bersedia untuk berinteraksi dengan seluruh temannya tanpa ada sikap diskriminasi atau membeda-bedakan atas dasar apapun.

Data yang lain menunjukkan adanya kesinambungan antara informasi yang diberikan oleh Guru Madrasah tentang

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 012/W/MIT-BPC/15-IV/2017

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 016/W/MIT-BPC/15-IV/2017

pembelajaran kooperatif di kelas sebagaimana telah dibahas di atas dengan dokumen perencanaan pembelajaran di MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo. Dokumen Rencana Pembelajaran disusun dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif di kelas. Guru banyak memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan diskusi, *discovery*, dan *team working* di dalam kelas selama proses pembelajaran.⁴⁰

Mengenai hubungan sosial guru dan peserta didik, pihak madrasah menetapkan bahwa para peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan konseling yang mana layanan ini difungsikan untuk memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik terutama berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan analisis potensi peserta didik secara individual sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum madrasah tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.⁴¹ Proses Konseling ini merupakan upaya yang dilakukan para pendidik untuk memahami karakter dan kemampuan peserta didik secara personal sehingga para guru dapat mengerti kebutuhan para peserta didiknya.

Pemaparan data di atas dalam hemat peneliti menunjukkan bahwa guru serta madrasah telah memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan peserta didik yang beragam dengan meresponsnya melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 006/D/MIT-BPC/17-IV/2017

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 003/D/MIT-BPC/10-IV/2017

keaktifan, kebersamaan, dan kerukunan peserta didik di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diawali dari sebuah perspektif ataupun cara pandang yang positif dan kemudian diejawantahkan ke dalam aspek teknis seperti pengelolaan kelas yang mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap menghargai dan tidak membedakan teman dan proses pembelajaran yang berbasis kerja sama (*team working*). Proses-proses pembelajaran berwawasan multikultural seperti telah disebutkan di atas yang pada akhirnya dapat memberikan implikasi terhadap sikap sosial peserta didik.

2) Proses Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

MI Terpadu Bina Putera Cendekia dalam pengamatan peneliti memiliki beragam program untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural diantara peserta didik. Madrasah berkomitmen dalam membentuk watak peserta didik yang positif, selalu menghargai baik kepada guru maupun sesama rekan belajar. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh guru madrasah MI Terpadu Bina Putera Cendekia mengenai upaya madrasah dalam membangun sikap kebersamaan diantara peserta didik serta menumbuhkan sikap saling menghargai:

Kalau di madrasah kita selalu adakan PHBN dan PHBI seperti yang akan dilakukan pada 21 April nanti yaitu hari Kartini. Ini untuk memperkenalkan pada anak-anak tentang budaya bangsa. Kalau di dalam kelas karena kelasnya campuran maka kita biasakan anak-anak untuk saling menghargai, toleransi, tolong menolong. Seperti contohnya, ketua kelas selalu bergantian laki-laki dan perempuan.⁴²

⁴² Lihat Transkrip wawancara Nomor: 013/W/MIT-BPC/15-IV/2017

Penuturan salah satu informan tersebut menunjukkan bahwa MI Terpadu Bina Putera Cendekia memiliki komitmen kuat dalam menanamkan karakter mulia kepada peserta didik yang salah satunya ialah nilai peduli sosial, toleransi, dan saling menghargai. Komitmen ini tercermin dari berbagai kegiatan madrasah di luar pembelajaran seperti kegiatan berbasis religius⁴³, Kegiatan Ekstrakurikuler di luar kelas yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama⁴⁴, serta kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap empati dan penghargaan terhadap emansipasi perempuan seperti peringatan Hari Kartini.⁴⁵

Kegiatan-kegiatan di luar kelas sebagaimana disebutkan menurut hemat peneliti merupakan media yang efektif yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putera Cendekia dalam penyemaian nilai-nilai sosial yang berwawasan multikultural. Kegiatan keagamaan menjadi basis dalam pemberian arahan, bimbingan, dan tuntunan untuk menjadi umat beragama yang berakhlaq mulia terhadap sesama meskipun hidup dalam perbedaan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi, sebagaimana pengamatan peneliti pada kegiatan tersebut bahwa pihak pendidik/pembina berusaha menanamkan nilai kerja sama terlepas apakah peserta didik itu laki-laki ataupun perempuan, kaya ataupun

⁴³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 003/O/MIT-BPC/14-IV/2017

⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 004/O/MIT-BPC/15-IV/2017

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 006/O/MIT-BPC/21-IV/2017

miskin, cerdas ataupun lamban semuanya bekerja sama untuk tujuan yang sama pula.

Salah satu upaya dalam menanamkan karakter kepada peserta didik serta mengajarkan mereka untuk memiliki sikap toleran, rukun, dan harmonis ialah melalui pembiasaan Peringatan Hari Besar Nasional. Observasi peneliti, pada tanggal 21 April 2017 di MI Terpadu Bina Putera Cendekia diadakan peringatan hari Kartini dalam format upacara, seluruh pendidik dan peserta didik wajib mengenakan pakaian nasional saat mengikuti upacara. Para petugas pun seluruhnya terdiri dari para guru perempuan di madrasah dan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam upacara. Melalui upacara ini kepala madrasah juga menekankan arti penting menghargai sesama terutama laki-laki terhadap perempuan sesuai konteks upacara. Melalui upacara hari Kartini tersebut, peserta didik diajarkan untuk menghargai hak perempuan, menghargai bahasa dan kebudayaan bangsa, serta berdisiplin.

c. Implikasi Pendidikan Multikultural di MI Terpadu Bina Putera Cendekia

Kajian yang peneliti lakukan di MIT Bina Putera Cendekia di atas menunjukkan bahwa implikasi proses penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan pengaruh yang positif antara cita-cita dan proses yang dilakukan terhadap hasil yang didapatkan. Hal ini sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah tentang implikasi dari

pemberlakuan kelas campuran dalam pengelolaan kelas paralel di MI Terpadu Bina Putera Cendekia:

Pemberlakuan itu –kelas campuran– menurut saya cukup efektif bagi peserta didik. Karena anak-anak dalam keseharian mereka justru dapat bergaul dengan sehat, berinteraksi dengan rekannya yang mungkin sekali berbeda itu dengan tanpa membeda-bedakan diantara mereka

Dalam pembicaraan yang lain antara peneliti dan Guru madrasah di MI Terpadu Bina Putera Cendekia menyatakan kepada peneliti tentang implikasi kegiatan-kegiatan sosial dalam membentuk watak peserta didik sebagai berikut:

Sejauh ini anak-anak cukup antusias dengan kegiatan-kegiatan sosial. Contohnya ketika rekan mereka ada yang sakit, maka anak-anak antusias untuk iuran dan menjenguk teman mereka.⁴⁶

Dari kedua uraian informan di atas dapat dipahami bahwa meskipun proses internalisasi nilai multikultural yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putera Cendekia itu beragam –kepala madrasah mengungkapkan tentang implikasi pengelolaan kelas paralel sedangkan guru mengungkapkan implikasi dari pembiasaan sikap sosial di kelas–, akan tetapi keduanya memiliki tujuan dan hasil yang serupa sesuai dengan cita-cita yang diharapkan yakni interaksi peserta didik yang mencerminkan nilai multikulturalisme.

Uraian kedua informan di atas didukung oleh fakta-fakta bahwa peserta didik dalam kesehariannya telah menunjukkan sikap rukun, penuh toleransi, mau dan mampu saling bekerja sama, dan

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 015/W/MIT-BPC/15-IV/2017

tidak membeda-bedakan diantara rekan mereka. Sebagaimana pengamatan peneliti dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik menunjukkan fakta bahwa kerukunan menjadi bagian dari keseharian di lingkungan madrasah baik dalam di kelas maupun di luar kelas.⁴⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai multikultural melalui serangkaian kebijakan maupun kegiatan berwawasan multikultural di madrasah mampu memberikan hasil sesuai tujuan madrasah dan tujuan pendidikan secara umum yakni membentuk peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan diri, bangsa, dan negaranya.

d. Proposisi Situs 2

- 1) Model Pendidikan Multikultural di MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo
 - a) Perspektif pengelola terhadap pentingnya sikap inklusif menjadi pilar pertama implementasi pendidikan multikultural di MI Terpadu Bina Putera Cendekia
 - b) Proses pengembangan Kurikulum yang mengedepankan kerja sama dengan berbagai pihak menjadi media untuk menampung beragam aspirasi

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 005/O/MIT-BPC/15-IV/2017

- c) Konten kurikulum yang berwawasan sosial-multikultural menjadikan proses pendidikan di MI Terpadu Bina Putera Cendekia fokus pada pengembangan sikap sosial peserta didik
 - d) Budaya madrasah yang sarat nilai pluralis-multikultural menjadi strategi yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di MI Terpadu Bina Putera Cendekia
- 2) Proses Implementasi Pendidikan Multikultural di MI Terpadu Bina Putera Cendekia
- a) Pembelajaran di dalam kelas yang menekankan aspek kerja sama dan interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik menjadikan peserta didik aktif belajar bersama di dalam kelas
 - b) Pendidikan di luar kelas yang berorientasi pada sikap peduli, empati, kerja sama, dan toleransi menjadi media efektif internalisasi pendidikan berwawasan multikultural
- 3) Implikasi Pendidikan Multikultural di MI Terpadu Bina Putera Cendekia
- a) Pendidikan karakter yang berwawasan multikultural di MI Terpadu Bina Putera Cendekia dapat mereduksi konflik-konflik yang dapat muncul di lingkungan madrasah.
 - b) Pendidikan karakter berwawasan multikultural menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi, persaudaraan, dan saling tolong menolong tanpa membedakan-bedakan teman.

3. Temuan Lintas Situs

a. Model Pendidikan Multikultural di MIN Paju Ponorogo dan MIT Bina Putera Cendekia

Paparan mengenai model pendidikan multikultural di kedua madrasah di atas memberikan gambaran yang utuh kepada pembaca mengenai beragam dimensi pendidikan yang dapat dijadikan media pengembangan nilai-nilai multikultural di madrasah. Pemaparan mengenai model pendidikan multikultural di madrasah dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi sebagai berikut:

- 1) Paradigma madrasah dan juga pendidik terhadap nilai-nilai multikultural seperti kerukunan, kebersamaan, dan kerja sama menjadi kunci awal dalam pengembangan pendidikan multikultural yang tercermin ke dalam visi-misi dan tujuan madrasah.
- 2) Proses pengembangan kurikulum yang melibatkan banyak pihak menjadi salah satu nilai multikultural yang ada di kedua madrasah diantaranya kerja sama, kesederajatan, dan demokrasi. Hal ini ditujukan agar kurikulum dan proses pendidikan yang dilakukan madrasah sejalan dengan aspirasi dan keinginan masyarakat.
- 3) Pemberlakuan kurikulum, regulasi, dan rencana pembelajaran di madrasah yang bernilai multikultural merupakan tahap lanjut dari pandangan paradigmatis atas pendidikan multikultural. Regulasi ini merupakan bentuk lahiriah dari gagasan dan inisiasi yang dibangun oleh madrasah berkaitan dengan pendidikan multikultural.

4) Pengembangan budaya madrasah yang bersifat sosial-multikultural penting untuk dikembangkan dalam rangka memberikan pengajaran secara tidak langsung mengenai arti penting pendidikan multikultural bagi seluruh warga madrasah.

b. Proses Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia

Proses Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia terangkum ke dalam dua kategori yakni pendidikan multikultural yang dilakukan di dalam kelas dan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh pihak madrasah di luar kelas sebagai bagian dari upaya penanaman sikap sosial-multikultural dan implementasi model pendidikan multikultural di madrasah.

1) Proses Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Proses Internalisasi pendidikan multikultural di dalam kelas baik di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia terwujud dalam proses pembelajaran yang menekankan aspek kerja sama, saling bertukar pendapat dengan menekankan pada proses pembelajaran berbasis *cooperative learning*. Pembelajaran dengan metode *cooperative learning* yang menekankan aspek-aspek kerja sama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan sekaligus menghilangkan beragam stereotip pada teman, menghindarkan perilaku diskriminasi dan sub

ordinasi diantara peserta didik karena mereka terbiasa untuk bekerja bersama.

Proses lainnya ialah adanya strategi guru dalam membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik diantaranya ialah dengan melakukan bimbingan dan konseling. Proses pembimbingan ini membantu peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan diri sesuai bakat dan minatnya di madrasah sekaligus membina komunikasi yang intens antara guru dan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang saling memahami (*mutual understanding*).

2) Proses Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

Proses pendidikan di luar kelas juga merupakan *medium* yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di madrasah. Diantaranya ialah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar kelas seperti Pramuka. Sejauh pengamatan peneliti di kedua madrasah, kegiatan Pramuka merupakan waktu yang efektif dan efisien untuk menanamkan nilai-nilai multikultural diantara peserta didik. Nilai multikultural itu dibangun dengan beragam kegiatan di luar kelas yang dapat menumbuhkan kerja sama dan saling membantu tanpa pandang bulu baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil, anak dari orang kaya maupun kurang mampu semuanya dapat membaur menjadi satu.

Kegiatan lain yang dapat menggugah kesadaran peserta didik akan nilai kebersamaan dalam perbedaan ialah kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, Peringatan Hari Besar Nasional, dan lain sebagainya. Kegiatan sosial akan menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik dalam mensikapi lingkungannya yang memang beragam. Sedangkan beragam Peringatan Hari Besar Nasional, selain menumbuhkan rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia, juga dapat menumbuhkan rasa peduli dan empati kepada orang lain misalkan dengan peringatan Hari Kartini, para peserta didik digugah rasa kemanusiaanya untuk senantiasa menghargai perempuan sebagai bagian penting dari masyarakat yang wajib dihormati.

c. Implikasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia

Selama pengamatan peneliti di lapangan, didapati bahwa interaksi peserta didik di kedua madrasah terjalin dengan baik. Indikatornya ialah dapat diminimalisirnya konflik, pertengkaran, ataupun permusuhan yang terjadi di antara peserta didik. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki jiwa kerukunan dan kebersamaan yang memang dari awal telah menjadi landasan pengembangan proses pendidikan di kedua madrasah.

Kesediaan peserta didik untuk bergaul dan bekerja sama dengan seluruh temannya tanpa pandang bulu juga merupakan

indikator keberhasilan dalam implementasi pendidikan multikultural di lingkungan madrasah. Sikap ini merupakan kontekstualisasi dari nilai-nilai multikulturalisme yang selama ini berusaha ditanamkan sebagai bagian dari penguatan karakter anak bangsa.

Indikator yang lain berhubungan dengan fenomena tribalistik seperti *geng*. Fenomena yang bersifat tribalistik (kesukuan) seperti munculnya kelompok/*geng* di sekolah merupakan realitas yang destruktif dan kontraproduktif dengan nilai multikulturalisme. Realitas di kedua madrasah menunjukkan bahwa fenomena *geng* sebagaimana dimaksud telah direduksi seminimal mungkin sehingga peserta didik dapat bergaul dengan seluruh temannya tanpa ada perbedaan sedikitpun.

Berdasarkan kajian implementasi pendidikan multikultural di lembaga madrasah di atas, berikut ini penulis paparkan mengenai persamaan dan perbedaan dalam implementasi pendidikan multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Proses Pendidikan Multikultural di MIN Paju Ponorogo dan MIT Bina Putera Cendekia Ponorogo

No	Pendidikan Multikultural di MIN Paju dan MIT BPC	Persamaan	Perbedaan
1.	Perspektif madrasah terhadap	Kedua madrasah menetapkan nilai-nilai	Pandangan paradigmatik MIN Paju Ponorogo

	pendidikan multikultural	multikultural sebagai bagian dari visi dan proses pendidikan di madrasah.	terhadap pendidikan multikultural dan madrasah inklusif banyak dipengaruhi oleh status mereka sebagai madrasah Negeri. Hal ini berbeda dengan MIT BPC yang berangkat dari inisiasi murni para pengelola madrasah sejak awal berdiri.
2.	Kurikulum	Pengembangan kurikulum banyak melibatkan aspirasi sebagai bentuk otonomi pendidikan, muatan kurikulum ditujukan untuk membina karakter peserta sosial didik	kurikulum di kedua madrasah meskipun sama-sama mencerminkan nilai multikultural akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dari sisi muatan (<i>content</i>) nilai karakter yang ingin diajarkan kepada peserta didik.
3.	Budaya madrasah berwawasan multikultural	Budaya multikultural di kedua madrasah menunjukkan sikap akomodatif pihak pengelola madrasah terhadap keragaman karakteristik peserta didik	Dalam tata kelola kelas, MIN Paju menekankan kepada para pendidik untuk memahami karakter peserta didik yang beragam dengan melakukan bimbingan secara <i>personal</i> . Sedangkan di MIT BPC pengelolaan kelas ditujukan untuk membangun suasana kekeluargaan diantara peserta didik dengan mengkondisikan peserta didik secara acak dalam satu kelas yang sama.
4.	Proses	Proses pendidikan	Secara teknis pembelajaran,

	Pembelajaran berwawasan multikultural	multukultural di kedua lembaga diarahkan untuk memenuhi pilar pendidikan <i>learning how to live together</i> . Sikap yang mencerminkan nilai tersebut diantaranya ialah toleransi dan kerja sama	MIN Paju dalam prosesnya lebih menekankan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif untuk peserta didik. Sedangkan MIT BPC lebih menekankan aspek interaksi dan hubungan persaudaraan yang erat diantara peserta didik
--	---------------------------------------	---	--

B. Proposisi Lintas Situs

1. Model Pendidikan Multikultural di MIN Paju Ponorogo dan MIT

Bina Putera Cendekia

- a. Paradigma madrasah terhadap nilai multikultural menjadi aspek pertama dan utama pelaksanaan pendidikan multikultural di kedua lembaga madrasah.
- b. Kurikulum merupakan tempat yang strategis dalam memasukkan nilai-nilai multikultural baik dari aspek proses maupun kontennya karena ia adalah acuan dalam proses pendidikan.
- c. Budaya madrasah berwawasan multikultural yang dikembangkan di madrasah membawa konsekuensi terhadap aspek afektif peserta didik dalam mensikapi secara positif beragam perbedaan yang ada di sekitar mereka.

2. Proses Pendidikan Multikultural di MIN Paju Ponorogo dan MIT

Bina Putera Cendekia

- a. Pembelajaran di dalam kelas yang menerapkan strategi pembelajaran *cooperative learning* dan interaksi intensif, efektif untuk diaplikasikan dalam rangka internalisasi nilai-nilai multikultural
- b. Strategi pembelajaran di luar kelas yang menekankan aspek kerja sama dan kerukunan efektif untuk membangun sikap sosial peserta didik

3. Implikasi Pendidikan Multikultural di MIN Paju Ponorogo dan MIT

Bina Putera Cendekia

- a. Hubungan yang intensif diantara pendidik dan sesama peserta didik dapat menjembatani kesenjangan diantara mereka sekaligus menciptakan rasa solidaritas, toleransi, kerja sama, dan sikap kesederajatan diantara warga madrasah.
- b. Pendidikan di madrasah yang berwawasan sosial-multikultural dapat menjauhkan peserta didik dari munculnya konflik-konflik dan fenomena tribalistik seperti *geng* diantara peserta didik.